

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kelekatan Anak Dengan Orang Tua

Kelekatan merupakan gestur dan sinyal yang meningkatkan dan mempertahankan tingkah laku ketertarikan/ kedekatan dengan pengasuhnya. Salah satu sinyal yang jelas untuk meminta bantuan kepada pengasuhnya.²⁹ Kelekatan memberikan “keterhubungan psikologis yang abadi di antara sesama manusia”. Ia juga meyakini bahwa ikatan-ikatan paling awal yang terbentuk antara anak-anak dengan orang-orang yang mengasuh mereka berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup.³⁰

Kelekatan adalah ikatan emosional abadi dan resiprokal antara anak dan pengasuhnya, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan pengasuh-anak.³¹ Kelekatan memiliki nilai adaptif bagi anak, memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi.

Kelekatan adalah ikatan kasih sayang yang kuat antara anak dengan orang tua, yang membuat anak dapat merasakan kebahagiaan, ketika anak berinteraksi dengan orang tua.³² Dengan demikian, kelekatan sebagai relasi antara dua orang yang ditandai dengan perasaan kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama yang diwarnai dengan cinta kasih yang memungkinkan terjadinya stimulasi kognitif, emosional dan sosial.

²⁹William Crain, *Teori Perkembangan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 89.

³⁰Penney Upton, *Psikologi*. (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 58.

³¹Diane E. Papalia, Sally Wendkos, dan Ruth Duskin Feldman. *Human Development*. diterj. Brian Marwensdy. (Jakarta: Salemba Humanika 2009), hal. 67.

³² Sriyanti Rahmatunnisa, Kelekatan Antara Anak Dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 No. 2, 2019, hal. 99.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah ikatan kuat yang diwarnai dengan perilaku cinta kasih yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika berinteraksi dengan orang tua.

Setiap anak mengembangkan kelekatan (*attachment*) dengan orang tuanya. Kelekatan ini berkembang pada tahun pertama kehidupan anak dan terus berlanjut sesuai dengan interaksi antara orangtua dan anak.³³ Kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Kenyamanan fisik juga memainkan peranan penting dalam perkembangan anak, satu tahun pertama kehidupan merupakan tahap munculnya kepercayaan versus ketidakpercayaan.

Ada dua macam bentuk kelekatan, yaitu kelekatan yang aman (*secure attachment*), yaitu komunikasi (*communication*), serta kepercayaan (*trust*) dan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*), yaitu pengasingan atau pengucilan (*alienation*).³⁴ Kelekatan yang aman memiliki karakteristik kemampuan anak untuk menggunakan orangtuanya sebagai sumber rasa nyaman dan dasar dari rasa aman. Prinsip pokok dari teori kelekatan adalah dari dependen menuju independen, maksudnya ketika anak merasa percaya dengan keberadaan orangtuanya, maka ia dapat mengeksplorasi dirinya secara penuh.³⁵

³³Appleyard K., Berlin L.J. 2007. Supporting Healthy Relationships Between Young Children and Their Parents. <http://www.childandfamilypolicy.duke.edu/pdfs/pubpres/SupportingHealthyRelationships.pdf>

³⁴Malekpour, M. Effects of attachment on early and later development. *The British Journal of Development Disabilities*, 53(105), 2007), 81-95.

³⁵Appleyard & Berlin, Supporting Healthy...

Aspek-aspek atau dimensi-dimensi dari kelekatan dengan orang tua yaitu:

1. Aspek kepercayaan; saling memahami dan penghargaan. Aspek ini ditunjukkan dengan adanya rasa penghargaan diri individu terhadap orang tuanya. Individu merasa bahwa orang tuanya senantiasa mengingatkan, dan individu merasa memiliki orang tua yang senantiasa menghargainya.
2. Aspek komunikasi; ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, masalah dan kesulitan yang dialami individu pada orang tua dan seterusnya.
3. Aspek keterasingan (perasaan terasing); ditunjukkan dengan adanya ketidaknyamanan yang dirasakan individu pada orang tua, perasaan marah dan kesal pada orang tua, dan perasaan tidak dipahami dan diperhatikan.³⁶

B. Perilaku Prososial Anak

Perilaku prososial merupakan suatu Tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan Tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.³⁷ Perilaku prososial merupakan salah satu dasar perkembangan yang harus dimiliki anak, karena

³⁶ Greitemeyer, T., & Osswald, S. (2010). Effects of prosocial video games on prosocial behavior. *Journal of personality and social psychology*, 98(2), 211- 221. doi: 10.1037/a0016997

³⁷ Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

sangat diperlukan untuk persiapan diri menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas.³⁸

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, berkerjasama, berbuat jujur, berbagi sesama teman, bertanggung jawab.³⁹ Perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif sipenolong.⁴⁰

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan atau membuat kondisi orang lain lebih baik, dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan hadiah dan dimotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri.

Perilaku prososial dapat dilihat dalam bentuk:

1. Simpati merupakan kepribadian dan berbagi rasa sakit atas kesedihan orang lain. Simpati dapat timbul karena persamaan cita-cita, atau bisa juga karena penderitaan yang sama, atau berasal dari daerah yang sama dan sebaianya. simpati merupakan rasa tertarik pada orang lain yang terjadi dengan sendirinya.

³⁸ Faiqotul Himmah & Festa Yumpi Rahmawati, 2013, "Perilaku Prososial Anak Usia Dini Di Sentra Bermain Peran TK Al-Furqan Jember", *Insight Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol. 9, No. 1, hal. 1-15.

³⁹ Nanik Fitria Anggraini, 2016, "Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-kanak Islamiyah Pontianak", *Edukasi Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No.1, hlm. 18-29

⁴⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 235.

2. Kerjasama, menyiratkan bahwa individu mampu dan mau bekerja dengan orang lain. Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama.
3. Membantu, melibatkan memberikan bantuan ke pihak lain sehingga pihak lain ini bisa mencapai beberapa objek atau tujuan.
4. menyumbangkan, mengacu pada tindakan memberikan hadiah atau memberikan kontribusi, biasanya untuk amal.
5. Altruisme, perilaku altruism dilakukan untuk menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan imbalan eksternal.⁴¹

Menurut Mussen, dkk (2002) mengemukakan tentang beberapa aspek perilaku prososial yaitu:

1. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain baik suka maupun duka. Sharing diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan variabel dan fisik.
2. Menolong (*helping*), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
3. Berdermawan (*donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.
4. Kerja sama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain guna tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
5. Jujur (*honesty*), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain disekitarnya.⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek prososial yaitu berbagi, menolong, berdermawan, kerjasama, jujur.

⁴¹Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2003), 89.

⁴²Mussen dkk. *Perkembangan dan kepribadian anak*. (Jakarta: Arcan, 2002), 78/

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak yaitu:⁴³

1. Faktorbiologis

Faktor biologis mempengaruhi individu dalam berperilaku prososial. Hal ini dikarenakan ada unsur genetik yang menyebabkan timbulnya perbedaan individual dan intensitas prososial.

2. Faktor budaya masyarakat setempat

Perilaku individu dalam naungan budaya tertentu sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma yang dianut oleh anggota dalam lingkup budaya tersebut. Keanggotaan dalam suatu kelompok budaya hanya sebatas memperkirakan kecenderungan hati nurani individu untuk bertindak secara prososial dalam berbagai budaya.

3. Pengalaman sosialisasi

Banyaknya interaksi anak dengan agen-agen sosialisasi seperti orangtua, teman sebaya, guru, dan media masa, memberikan pengalaman penting dalam pembentukan perilaku prososial anak.

4. Proses kognitif

Perilaku prososial melibatkan proses kognitif yang meliputi inteligensi, persepsi terhadap kebutuhan orang lain, alih peran atau empati, keterampilan memecahkan masalah interpersonal, atribusi terhadap orang lain, dan penalaran moral.

⁴³ Eisenberg, et.al, *Handbook of Child Psychology: Social, Emotional, and Personality Development*. New Jersey: John Wiley & Sons. Inc.Edisi 6.Volume 3. 2006, hal. 646-718). New Jersey: John Wiley & Sons. Inc.

5. Respon emosional

Respon emosional adalah adanya perasaan bersalah dan kepedulian terhadap orang lain. Respon ini akan tampak baik ada maupun tidak ada orang lain.

6. Faktor karakteristik individu

Faktor karakteristik individu yang berhubungan dengan perilaku prososial meliputi jenis kelamin, tingkat perkembangan yang tercermin pada usia, serta tipe kepribadian.

7. Faktor situasional

Tekanan eksternal dan peristiwa sosial mempengaruhi respon prososial seseorang. Faktor ini terdiri dari kategori peristiwa yang baru terjadi dan sesuatu yang berhubungan dengan konteks sosial.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Matondang (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Prososial (*Prosocial Behavior*) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (*Multiage Grouping*)”, temuan penelitian ini merupakan perilaku prososial anak-anak dalam bentuk perilaku kooperatif, persahabatan, membantu, berbagi, dan peduli. Anak-anak perilaku prososial harus praktis terus menempatkan di lingkungan mereka dan jika Yayasan cukup kuat, mereka akan dengan mudah menyesuaikan diri

dengan lingkungan sekolah, terutama di sekolah di mana manajemen kelas menggunakan pengelompokan aneka usia.⁴⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu Perilaku Prosocial (*Prosocial Behavior*) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (*Multiage Grouping*). Sedangkan persamaannya sama-sama peneliti tentang perilaku prososial.

2. Sriyanti Rahmatunnisa (2019), dalam penelitiannya yang berjudul Kelekatan Antara Anak Dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial, hasil penelitiannya menunjukkan kelekatan antara anak dengan orang tua, memiliki peran penting terhadap kemampuan social anak. Penelitian memberikan rekomendasi kepada orang tua agar menjalin kelekatan dengan anak sehingga dapat menghadirkan diri di hadapan anak sebagai sosok yang dapat diteladani yang pada akhirnya anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dimana anak berada.⁴⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu Kelekatan Antara Anak Dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial. Sedangkan persamaannya sama-sama peneliti tentang kelekatan antara anak dan orang tua.

⁴⁴ Elvrida Sandra Matondang, Perilaku Prosocial (*Prosocial Behavior*) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (*Multiage Grouping*), *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 8. No.1 2016, hal 34-47.

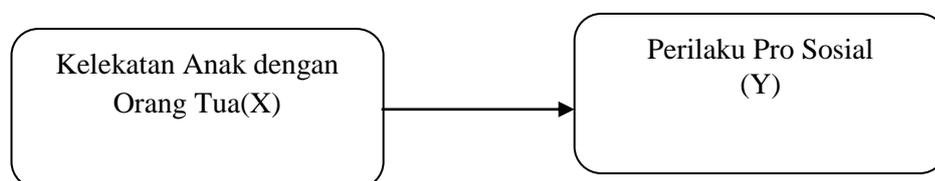
⁴⁵Sriyanti Rahmatunnisa, Kelekatan Antara Anak Dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial, *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 2 2019, hal. 98-107.

3. Andharini dan Kustanti (2018), dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Kelekatan Aman Orangtua-Anak Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa Smp Negeri 27 Semarang, hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kelekatan aman orangtua-anak dengan perilaku prososial pada siswa ($r_{xy} = 0,436$ dengan $p = 0,000$). Artinya semakin tinggi kelekatan aman orangtua-anak, maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Kelekatan aman orangtua-anak memberikan sumbangan efektif sebesar 19,1% terhadap perilaku prososial pada siswa.⁴⁶

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu Hubungan Antara Kelekatan Aman Orangtua-Anak Dengan Perilaku Prosocial. Perbedaannya terletak pada siswa SMP, kalau penelitian ini pada anak usia dini. Sedangkan persamaannya sama-sama peneliti tentang kelekatan antara anak dan orang tua dan perilaku pro sosial.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

⁴⁶ Dyah Andharini¹ dan Erin Ratna Kustanti, Hubungan Antara Kelekatan Aman Orangtua-Anak Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa Smp Negeri 27 Semarang, *Jurnal Empati*, Volume 9 (Nomor 1) 2018, hal. 1-8

Keterangan:

X : Kelekatan Anak dengan Orang Tua (Variabel bebas = *Independen*)

Y : Perilaku Pro Sosial (variabel terikat = *dependen*)

Dari gambar di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang hubungan antara kelekatan anak dengan orang tua dan perilaku prososial anak kelompok usia 5-6 Tahun di TK IT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung, dilakukan untuk menguji hubungan antara kelekatan anak dengan orang tua dan perilaku prososial anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK IT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung.